

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian *Story telling*

Story telling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain, dengan atau tanpa sumber daya, suatu tantangan yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informatif dengan menggunakan alat komunikasi, atau sekadar dongeng yang didengarkan untuk bersenang-senang. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak ketika mulai belajar membaca masih membekas dalam ingatannya. Kebanyakan anak merasa perlu belajar membaca. Namun dengan bercerita, anak mendapat pengalaman berbeda. Dengan bantuan mendongeng, anak belajar membaca tanpa harus melakukannya.⁴²

Menurut Pellowski, bercerita adalah suatu seni atau kemampuan bercerita dalam bentuk puisi atau prosa, dilakukan oleh satu orang di depan penonton langsung ceritanya dapat diceritakan melalui dongeng atau lagu, dengan atau tanpa musik, gambar, atau bahan penyerta lainnya yang dapat dipelajari secara lisan baik dari sumber tercetak maupun secara mekanis melalui sumber rekaman.⁴³

Menurut Moeslichaton, mendongeng adalah salah satu metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Aktivitas membaca nyaring memberi anak kesempatan untuk melatih keterampilan mendengarkan mereka. Melalui mendengarkan, anak menerima berbagai informasi mengenai

⁴² Maya A.Pujiati, *Cara Mudah Mengajar Anak Membaca*, (Jakarta: Nauka Publishing, 2017), hlm 14-15.

⁴³ Farah Shofa Tsalist. 2013. Efektivitas metode *Story telling* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan alam, di akses pada 5 april 2018 dari: <http://digilib.uinsby.ac.id/11055/5/bab%202.pdf> hlm 17.

pengetahuan, nilai, dan sikap yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. Membaca dapat merangsang emosi dan semangat anak, serta meningkatkan kepekaan dan pemahaman mereka.⁴⁴

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan komunikasi personal yang bersifat interaktif. Komunikasi ini terjadi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai narator dan siswa berperan sebagai penonton. Guru berperan sebagai penutur cerita dan memimpin komunikasi, namun harus memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan anak, baik berupa kata-kata maupun lainnya. Komunikasi melalui *Story telling* dapat melatih kemampuan berbicara siswa di dalam dan di luar kelas. Keterampilan berbicara mengharuskan siswa untuk memastikan bahasa yang baik untuk digunakan dalam kaitannya dengan berbicara. Berbicara tidak bisa dipisahkan dari bahasa, jadi jika Anda sudah bisa berbicara suatu bahasa, Anda bisa mengatakan Anda bisa berbicara itu.⁴⁵

Ada tiga strategi: strategi bercerita, strategi reproduksi cerita, dan strategi simulasi kreatif. Strategi bercerita melibatkan menceritakan sebuah cerita secara terencana dengan menggunakan boneka dan objek visual. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metode ini diperlukan untuk melatih dan membentuk kemampuan berbicara anak, mengembangkan kemampuan berpikir dan menumbuhkan imajinasi. Contoh

⁴⁴ Olivia Allika Balqis, Parade Karya Ilmiah: *Antologi Artikel Ilmiah*, (Gresik: Caremedia Communication, 2020), hlm 341.

⁴⁵ Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom. *Terampil Berbicara dan Menuis Untuk Mahasiswa, Guru, Dosen, dan Umum*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm 13.

metode tersebut antara lain metode pedalangan, permainan peran, percakapan, dan tanya jawab. Strategi *Story Acting* merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Tujuan kegiatan ini sama dengan tujuan strategi bercerita. Strategi ini dimulai setelah guru bercerita, kemudian anak diminta menceritakan cerita tersebut sesuai dengan kemampuan pemahaman anak. Strategi simulasi diterapkan untuk memanipulasi kegiatan pembelajaran melalui cuplikan percakapan cerita atau melalui permainan peran yang mewakili tokoh-tokoh dalam cerita.⁴⁶

Manfaat dari layanan mendongeng adalah menyampaikan cerita dari buku dengan gaya yang menarik sehingga anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami isi cerita. Hal ini sesuai dengan sifat anak-anak yang lebih menyukai mendengarkan dongeng daripada membacanya sendiri. Layanan ini dapat disediakan oleh pustakawan atau individu yang memiliki kualifikasi lebih tinggi, seperti guru TK. Sumber daya yang sering digunakan termasuk boneka dan gambar untuk membuat kegiatan ini lebih menarik.

Maka dari itu, membaca dengan suara keras sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Hal ini karena metode ini menawarkan berbagai manfaat, antara lain:

1. Pelajaran tentang peristiwa yang merangsang rasa ingin tahu.
2. Dapatkan keterampilan pemecahan masalah.

⁴⁶ Suwarti Ningsih, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 2, no.4(2013) :<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3990> hlm 247-248.

3. Kembangkan rasa percaya diri.
4. Perbanyak perbendaharaan kata dan perluas wawasanmu.
5. Saya merasa penting karena saya mempunyai materi yang ingin saya sampaikan kepada orang lain.⁴⁷

Penulis menyimpulkan bahwa bercerita dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbicara dan pada akhirnya memberikan siswa pengalaman menarik untuk mengungkapkan atau menyampaikan pengetahuan, emosi, gagasan, bahkan gagasan bermakna yang ingin disampaikan.lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti berharap dengan metode bercerita dapat membantu memberikan pengalaman menarik kepada siswa dan membuat mereka dapat memahami dan menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan memperoleh nilai bermakna dari isi cerita.

2.1.1 Jenis-Jenis *Story telling*

Dalam kegiatan membaca, pustakawan menceritakan berbagai jenis dongeng kepada siswa berkebutuhan khusus. Menurut para ahli, dongeng ada beberapa jenis.Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson, dongeng terbagi menjadi empat jenis dongeng yaitu :

a. Dongeng Hewan

Dongeng Hewan adalah kisah yang menggambarkan kehidupan hewan dan disampaikan oleh manusia. Salah satu dongeng hewan yang terkenal di Indonesia adalah "Sang Kancil," di mana karakter utama, Kancil (Pelanduk),

⁴⁷ Lasa Hs, "*manajemen perpustakaan: sekolah/madrasah,*"(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), hlm 190-191.

digambarkan sebagai hewan cerdas yang selalu berhasil mengalahkan musuh-musuh yang lebih kuat seperti harimau, ular, buaya, dan gajah.

b. Dongeng rakyat biasa

Dongeng rakyat biasa adalah cerita yang menampilkan karakter dan seringkali menggambarkan suka dan duka kehidupan seseorang. Contoh dongeng seperti ini meliputi Cinderella, Ande Ande Lumut, Sangkuriang, Gadis Burung Pengundang, dan kisah Joko Tarub.

c. Lelucon atau anekdot

(lelucon atau anekdot) adalah cerita lucu yang membuat orang yang mendengar atau menceritakannya tertawa namun menyakitkan bagi kelompok atau orang tertentu yang diceritakan. Perbedaan antara lawakan dan anekdot adalah lawakan adalah cerita fiksi pribadi yang lucu tentang seorang tokoh atau beberapa tokoh dalam kehidupan nyata, sedangkan lelucon adalah cerita fiksi lucu tentang anggota suatu kelompok, seperti: Suku, Kelompok Nasional

d. Cerita formula

Cerita formula adalah cerita yang terdiri dari pengulangan. Ada 3 jenis dan tipe dongeng. Yang pertama adalah dongeng berantai, yaitu dongeng yang dibuat dengan menambahkan lebih banyak detail pada setiap iterasi isi cerita. Keduanya merupakan dongeng yang menipu, yaitu kisah yang dibuat dan diceritakan secara khusus untuk mengelabui orang agar mengutarakan

pendapat yang bodoh. Tiga Dongeng Tanpa Akhir merupakan dongeng yang jika tidak dilanjutkan akan mencapai akhir.⁴⁸

Dalam kegiatan mendongeng, pendongeng memiliki berbagai pilihan cerita yang dapat disampaikan kepada audiens. Biasanya, pendongeng akan menyiapkan cerita yang akan dibagikan sebelum sesi dimulai untuk memastikan penyampaian cerita berjalan lancar. Bercerita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, namun dalam penelitian ini, penulis akan membatasi jenis-jenis cerita yang akan dibahas sebagai berikut.

a. Dongeng Pendidikan

Dongeng Pendidikan adalah cerita yang dirancang khusus untuk tujuan edukatif bagi anak-anak. Contohnya termasuk cerita yang menekankan pentingnya menghormati orang tua.

b. Fabel

Fabel adalah jenis dongeng yang menceritakan kehidupan binatang dengan kemampuan berbicara layaknya manusia. Fabel sering digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa menyinggung perasaan, seperti dalam cerita tentang Kancil, Kelinci, dan Kura-kura.

c. Dongeng Tradisional

Dongeng Tradisional mengacu pada cerita rakyat dan biasanya berupa dongeng yang diwariskan secara turun-temurun. Kisah-kisah ini terutama berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit dan membangkitkan semangat

⁴⁸ Rukiyah, “*Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya*”, (Jurnal Undip, Vol. 2, No. 1, Juni 2018). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi ketenangan yang romantis, menakutkan dan sangat menarik. Contoh : Kundan Pencuri, Alan Masa Depan, Momotaro, Jaka Tinkil, Sangkuriang, dll. masa depan, seperti *25th Century Boom, To the Future* , dan Jumanji.

d. Dongeng masa depan (modern)

Dongeng masa depan dan dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng-dongeng ini biasanya tentang sesuatu yang indah, misalnya tentang tokoh-tokoh yang tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik juga bisa menceritakan kisah masa depan, seperti *25th Century Boom, To the Future*, dan Jumanji.

e. Dongeng Sejarah

Narasi sejarah umumnya berfokus pada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu, sering kali dengan tema-tema heroik. Dongeng jenis ini menggambarkan berbagai kejadian sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam konteks sejarah. Contohnya termasuk cerita tentang sahabat Rasulullah SAW, peristiwa-peristiwa dalam peperangan Indonesia, dan kisah-kisah pahlawan nasional.

f. Terapi Dongeng (*Tourmatic Healing*)

Terapi dongeng adalah pendekatan yang menggunakan cerita untuk membantu anak-anak yang sedang sakit. Dongeng jenis ini dirancang untuk merelaksasi sistem saraf dan menenangkan pikiran, sehingga membantu proses penyembuhan. Dengan dukungan narator yang sabar dan

musik terapi, dongeng ini menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi anak-anak.⁴⁹

Berbagai jenis dongeng mengandung nilai-nilai moral yang beragam. Guru dan pustakawan dapat memilih dongeng yang sesuai dengan usia, tahap perkembangan psikologis, dan minat anak, serta memanfaatkannya sebagai alat untuk pendidikan karakter, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2.1.2 Tujuan *Story telling*

- a. Merangsang dan meningkatkan imajinasi anak secara alami.
- b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- c. Bisa membedakan antara perilaku baik yang perlu ditiru dan perilaku buruk yang tidak perlu ditiru.
- d. Menghargai dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan sikap terpuji pada diri anak.⁵⁰

2.1.3 Manfaat *Story telling*

Mendongeng menawarkan berbagai manfaat, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga bagi pendongengnya. Membacakan cerita kepada anak-anak memiliki banyak keuntungan. Josette Frank, seperti yang dikutip oleh Asfandyar, menyebutkan bahwa baik anak-anak maupun orang dewasa dapat merasakan pelepasan emosi melalui pengalaman imajinatif yang tidak mungkin mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Membaca nyaring

⁴⁹ Aisyah kusumo prayono, “*terampil mendongeng*” (Jakarta: Gramedia, 2006) hlm 16.

⁵⁰ MENTARI, “Pengaruh Kegiatan *Story telling* terhadap Minat Kunjung Anak Di Perpustakaan Dan Sanggar Cinta Baca Sumatera Selatan,” *Skripsi* (2018), <http://eprints.radenfatah.ac.id/3144/%0Ahttp://eprints.radenfatah.ac.id/3144/1/MENTARI%281554400061%29.pdf>. hlm 30.

terbukti efektif mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional), sosial, dan proaktif (apresiasi) anak.⁵¹

Menurut Andi Yudha Asfandiyar, manfaat mendongeng adalah:

- a. Komunikasi yang menarik minat anak
- b. Dapat melatih konsentrasi anak
- c. Cocok sekali mengajak anak ke alam
- d. Ajari anak untuk berkonsentrasi
- e. Mengembangkan kreativitas
- f. Media sosial
- g. Mengembangkan rasa keindahan dan kecanggihan pikiran
- h. Membangkitkan rasa kasih sayang dan kepekaan
- i. Apresiasi terhadap indera penglihatan, pendengaran, dan motorik
- j. Rumah fantasi untuk anak-anak
- k. Lagu pengantar tidur untuk anak-anak
- l. Pelatihan berpikir sistematis dan reaksi batin.
- m. Pengobatan alternatif non-obat
- n. Jadikan otak anak Anda rileks atau nyaman
- o. Melatih kemampuan berbahasa anak
- p. Mendorong anak untuk menyukai buku⁵²

Dorong anak untuk mengekspresikan dirinya dengan menulis dan menggambar kamu termasuk hiburan untuk anak-anak. Banyak sekali manfaat bercerita. *Story telling* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat

⁵¹ Andi Yudha, Asfandiyar, "*Cara Pintar Mendongeng*", (Jakarta: Mizan, 2007), hlm 98.

⁵² Ibid., hlm 28.

membaca *Story telling* bukan hanya menyenangkan, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk pendidikan, pengembangan pribadi, dan pengembangan sosial anak-anak.

2.1.4 Tahapan pembelajaran konstruktivisme yang kaitannya dengan metode *story telling*

Vygotsky mengemukakan empat prinsip utama dalam tahapan pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

1. Pembelajaran Sosial (*Social Learning*): Pendekatan yang dianggap efektif adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengalaman. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses pembelajaran.
2. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Konsep ini mengacu pada rentang di mana siswa dapat memahami konsep dengan baik jika mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Zona ZPD adalah area di mana siswa belajar lebih efektif ketika menghadapi tantangan yang sedikit di luar kemampuan mereka namun dapat diatasi dengan dukungan yang tepat.
3. Magang Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*): Setelah siswa berada dalam zona ZPD, mereka akan mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih berpengetahuan. Proses ini melibatkan bekerja sama dalam

menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga siswa memperoleh keterampilan kognitif yang lebih mendalam.

4. Pembelajaran Termediasi (*Mediated Learning*): Dalam konteks ini, siswa menerima bantuan atau mediasi dari guru atau individu yang lebih berpengalaman saat menghadapi masalah yang sulit dan realistis. Proses ini dikenal sebagai scaffolding, di mana dukungan diberikan untuk membantu siswa memecahkan masalah dan memahami konsep yang kompleks.⁵³

2.1.5 Tahapan-tahapan *Story telling*

Story telling dapat dibagi menjadi tiga tahap utama: persiapan sebelum acara dimulai, pelaksanaan saat *Story telling* berlangsung, dan penutup setelah kegiatan selesai. Berikut adalah langkah-langkah yang harus diikuti:

- a. Persiapan sebelum *Story telling*.

Langkah pertama dalam *Story telling* adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Penelitian linguistik menunjukkan bahwa judul berperan penting dalam memori cerita, membantu audiens atau pembaca untuk menggunakan pengetahuan yang sudah ada dalam memahami cerita secara menyeluruh. Untuk menampilkan karakter-karakter dalam cerita secara efektif, pendongeng perlu memahami dan merasakan sifat-sifat tokoh serta relevansi antara nama dan sifat mereka. Saat memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng

⁵³ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dan Manajemen*, UNY Press, 2020, 38.

diharapkan bisa menghidupkan perasaan, pikiran, dan emosi tokoh dengan mendalam.

b. Saat Proses *Story telling* Berlangsung.

Tahap yang paling penting dalam proses *Story telling* adalah saat pelaksanaan acara itu sendiri. Sebelum memulai, pendongeng harus memastikan bahwa audiens dalam kondisi siap dan fokus untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan. Beberapa faktor penting yang dapat mendukung kelancaran *Story telling* dan membuatnya menarik bagi audiens meliputi:

1) Kontak mata.

Selama sesi *Story telling*, pendongeng sebaiknya menjaga kontak mata dengan audiens. Menatap audiens dan berhenti sejenak dapat membuat mereka merasa diperhatikan dan terlibat dalam cerita. Kontak mata juga memungkinkan pendongeng untuk memantau respons audiens terhadap alur cerita, sehingga pendongeng dapat menilai seberapa baik audiens mengikuti dan merespons cerita tersebut.

2) Mimik wajah.

Selama proses *Story telling*, ekspresi wajah pendongeng memainkan peran penting dalam menghidupkan cerita. Pendongeng perlu menyesuaikan ekspresi wajahnya dengan situasi dalam cerita untuk menyampaikan emosi tokoh dengan efektif. Menggambarkan perasaan tokoh melalui mimik wajah bisa

menjadi tantangan, tetapi hal ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi audiens.

3) Gerak tubuh.

Gerakan tubuh pendongeng selama *Story telling* juga berperan penting dalam memperkaya pengalaman cerita. Ketika pendongeng melakukan gerakan yang mencerminkan tindakan tokoh dalam cerita, hal ini dapat membuat narasi menjadi lebih hidup dan menarik. Gerakan tubuh yang selaras dengan cerita membantu audiens untuk lebih terlibat dan memahami alur cerita dengan lebih baik.

4) Suara.

Pendongeng dapat memanfaatkan variasi suara untuk menghidupkan suasana cerita bagi audiens. Dengan menaikkan intonasi suara pada momen-momen yang menegangkan dan menurunkannya saat situasi kembali tenang, pendongeng dapat membantu audiens merasakan intensitas cerita secara lebih mendalam. Teknik ini memungkinkan audiens untuk lebih terhubung dengan alur cerita dan merasakan perubahan emosi sepanjang narasi.

c. Ketika Proses *Story telling* Selesai.

Setelah sesi *Story telling* berakhir, pendongeng perlu melakukan evaluasi terhadap cerita yang telah disampaikan. Ini melibatkan

menanyakan kepada audiens mengenai inti dari cerita dan nilai-nilai yang bisa dipetik dari cerita tersebut.⁵⁴

2.1.6 Teknik Pembelajaran *Story telling*

Dalam bercerita, pendongeng dapat memilih teknik yang tepat dan menarik agar pesan yang disampaikan penulis atau pendongeng tersampaikan melalui pendongeng. Oleh karena itu, pendongeng harus berhati-hati sebagai pendongeng. Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang narator adalah sebagai berikut.

1) Permulaan Cerita

Ketika sebuah cerita dimulai dari dongeng, pendongeng diharapkan mengetahui apakah ia dapat merangsang kepekaan anak melalui pertanyaan-pertanyaan umum. Untuk dongeng yang disajikan. Hal ini dapat dihadirkan dengan menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang terdapat dalam dongeng. Misalnya, mereka mungkin menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema cerita, menirukan suara binatang yang menjadi tokoh utama cerita, bertanya tentang latar, atau bertanya tentang tokoh kedua dalam cerita yang judulnya menggunakan gambar. Hal yang ditanyakan pendongeng, akan dapat mengarahkan anak pada dongeng yang akan diceritakannya. Selain itu, pikiran anak bisa terfokus pada dongeng yang ingin didengarnya.

⁵⁴ Dessy Wardiah, "Peran Story telling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa" *Wahana Didaktika* 15, no. 2 (2017): hlm 48–50. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>

2) Menyanyi/Pengucapan/Imitasi Suara

Sekalipun pendongeng pada umumnya tidak memiliki cacat dalam pengucapan, pendongeng perlu berlatih dengan berbagai cara untuk mengembangkan pengucapan yang baik. Pendongeng yang mempunyai pengucapan yang baik diharapkan mampu mengucapkan konsonan dan vokal dengan sempurna, serta mampu menirukan suara makhluk hidup lainnya dengan sempurna.

a. Intonasi atau Nada

Intonasi atau nada adalah kenyaringan, kelembutan dan kedalaman suatu bunyi. Oleh karena itu, seorang pendongeng harus selalu memiliki timbre yang memungkinkannya mengubah suaranya tanpa menjadi monoton. Ini tergantung pada keinginan Anda.nada suara. Beberapa dongeng menceritakan kisah tahun ini.

b. Penilaian terhadap tokoh-tokoh dalam cerita

Penilaian terhadap tokoh-tokoh dalam dongeng dapat dipahami melalui ungkapan fasih yang diucapkan pendongeng di hadapan anak. Seorang narator dikatakan telah mempelajari atau memahami tokoh-tokoh dalam dongeng apabila ia fasih dalam berdialog. Dengan cara ini imajinasi anak akan semakin kuat karena bisa menyaksikan sang Pendongeng memainkan Sang Pendongeng.

c. Ekspresi

Ekspresi yang diciptakan oleh narator menunjang perkembangan cerita ketika mendengarkan dongeng, dan juga mendukung proses pemahaman anak terhadap perkembangan cerita. Ekspresi harus refleksif. Oleh karena itu, pendongeng perlu banyak berlatih untuk mengetahui kemampuan ekspresifnya sendiri.⁵⁵

2.1.7 Unsur-Unsur *Story telling*

Bercerita melibatkan tiga elemen utama: pendongeng, yang menyampaikan cerita; pesan atau isi cerita itu sendiri; dan audiens, yaitu individu atau kelompok yang mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pendongeng.

a. Unsur-unsur Pendongeng (*Storyteller*)

Dalam studi komunikasi, pendongeng sering disebut sebagai komunikator, yaitu individu atau kelompok yang menyampaikan pesan, dalam hal ini berupa dongeng atau cerita. Sebelum memulai bercerita, pendongeng atau narator perlu mengetahui dan memahami audiens yang menjadi target pesan mereka. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh seorang pendongeng sebelum, selama, dan setelah kegiatan bercerita:

1. Pendongeng (*storyteller*) harus memahami karakteristik penonton.
2. Pendongeng harus memilih ceritanya.

⁵⁵ Aprianti Yofita Rahayu, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita”, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm 158-160.

3. Pelajarilah ceritanya.
4. Latihan mendongeng.
5. Melaksanakan penceritaan.

b. Unsur Cerita

Aspek kedua dalam kegiatan bercerita adalah cerita itu sendiri, yang dalam konteks komunikasi dikenal sebagai pesan. Dalam mendongeng, pesan adalah cerita yang disampaikan oleh pendongeng. Cerita ini bisa berasal dari buku atau sumber bacaan lain, atau bisa juga merupakan karya asli dari narator itu sendiri, yaitu cerita yang telah ada dalam pikiran narator.

Menurut buku *Story telling Branding in Practice* oleh Klaus Frog, sebuah cerita terdiri dari empat elemen:

- 1) Pesan: Setiap cerita mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada audiensnya. Biasanya, pesan dalam cerita bertujuan memberikan nilai positif, seperti "Pada akhirnya kebenaran akan menang."
- 2) Konflik: Cerita yang diceritakan narator menjadi lebih menarik ketika ada konflik. Konflik menciptakan ketegangan emosional pada pendengar, mendorong mereka untuk terus mengikuti cerita hingga akhir.
- 3) Plot atau Garis: Struktur cerita, atau alur, terdiri dari urutan peristiwa yang membentuk keseluruhan narasi. Biasanya, plot meliputi awal, tengah, dan akhir cerita.

- 4) Karakter: Tokoh-tokoh dalam cerita memainkan peran penting dalam menentukan arah dan perkembangan cerita. Setiap karakter mempengaruhi konflik dan jalannya cerita.

c. Unsur Bercerita Penonton

Dalam kegiatan mendongeng, audiens biasanya terdiri dari anak-anak, terutama siswa sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Untuk kelompok sasaran ini, penting bagi pendongeng untuk mempertimbangkan tingkat pemahaman anak terhadap aspek psikologis serta kemampuan mereka dalam memahami bacaan.⁵⁶

2.2 Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan

Program *Story telling* di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera selatan dilaksanakan oleh pihak perpustakaan agar anak-anak yang mengikuti program ini dapat berkunjung ke perpustakaan dan lebih tertarik dengan apa yang ada di perpustakaan khususnya di ruang baca anak. Anak-anak yang pernah mengikuti program *Story telling* mempunyai wawasan yang lebih komprehensif mengenai perpustakaan dibandingkan anak-anak yang belum pernah mengikuti program *Story telling* dan lebih besar kemungkinannya menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk mengunjungi perpustakaan.

Anak-anak yang mengikuti program *Story telling* cenderung memiliki pengetahuan lebih banyak tentang perpustakaan dan fungsi perpustakaan itu sendiri. Biasanya anak-anak yang melek perpustakaan mengunjungi perpustakaan di waktu senggang atau saat liburan sekolah. Program *Story telling* dari Dinas

⁵⁶ Yunus Winoto, "Story telling Dalam Perspektif Narrative Paradigma Sebuah Kajian Teoritis," *Visi Pustaka* 19 (2017): hlm 167–70. <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/65>

Perpustakaan Sumsel mengajarkan masyarakat bagaimana berkreasi dengan buku, memanfaatkan perpustakaan, berbagi ilmu dan bercerita kecil-kecilan.

Hal ini terlihat ketika pendongeng menceritakan kisahnya kepada anak. Para pendongeng sangat menguasai cerita yang disampaikan, hal ini terlihat dari gerak dan ekspresi wajah, alat peraga seperti boneka, serta visual menarik yang sesuai dengan tema cerita yang disampaikan. Pendongeng mengapresiasi jalan cerita dan anak-anak sangat antusias dengan cerita yang disampaikan pendongeng. Program *Story telling* ini menciptakan komunikasi dua arah. Setelah cerita disampaikan, pendongeng menyiapkan hadiah untuk anak-anak agar mereka dapat menjawab pertanyaan dan mendengarkan dengan lebih cermat, seperti tema cerita atau pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Umpan balik seperti ini tentu akan memperluas wawasan anak dan mampu berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi.⁵⁷

2.2.1 Pengertian Program

Program dalam kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu rancangan yang mencakup asas-asas dan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Menurut Eko Putro, program merupakan penyusunan kegiatan yang telah direncanakan secara seksama dan dilaksanakan secara berkesinambungan, melibatkan banyak orang dalam sebuah organisasi.⁵⁸

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan terkait, dengan tujuan mencapai sasaran yang sama. Biasanya, suatu program mencakup seluruh kegiatan yang

⁵⁷ Dokumen Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

⁵⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm 8.

tergabung dalam unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan melengkapi satu sama lain, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁵⁹ Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa program adalah kegiatan yang telah direncanakan atau dirancang dengan seksama dalam sebuah organisasi, baik formal maupun non-formal, yang berlangsung secara terus-menerus.

⁵⁹ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 349.